

**TUGAS AKHIR**

**TEKNIK SANITASI KANDANG DALAM UPAYA  
PENCEGAHAN PENYAKIT CACING PADA AYAM  
PETELUR DI PETERNAKAN AYAM  
BLITAR**



Oleh :

Sugiarti

Jombang-Jawa Timur

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA  
KESEHATAN TERNAK TERPADU  
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2004**

**TEKNIK SANITASI KANDANG DALAM UPAYA PENCEGAHAN  
PENYAKIT CACING PADA AYAM PETELUR**

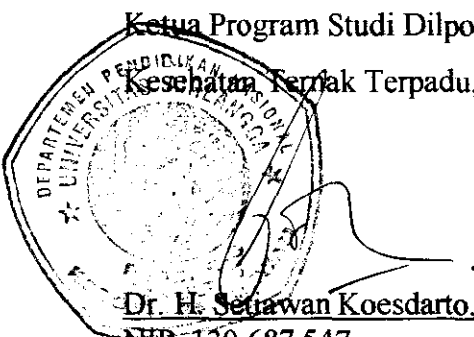
Tugas Akhir Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Sebutan

**AHLI MADYA**

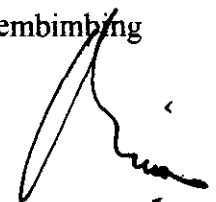
Pada  
Program Studi Diploma Tiga  
Kesehatan Ternak Terpadu  
Fakultas Kedokteran Hewan  
Universitas Airlangga  
Surabaya

Oleh :  
Sugiarti  
060110522 -K

Mengetahui ;  
Ketua Program Studi Diploma Tiga  
Kesehatan Ternak Terpadu,

  
Dr. H. Setrawan Koesdarto, M.Sc., Drh  
NIP. 130 687 547

Mengetahui ;  
Pembimbing

  
Drh. Nunuk Dyah R. L., M.S  
NIP. 130 687 546

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**

Menyetujui  
Panitia Penguji



Drh. Nunuk Dyah R. L., M.S  
Ketua



Drh. Soryanie S., M. Kes  
Anggota



Drh. Nusdianto T., M.P  
Anggota

Surabaya, 25 Mei 2004

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Dekan,



Prof. Dr. Ismudiono, M.S., Drh  
NIP. 130 687 297

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan Judul Teknik Sanitasi Kandang Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Cacing Pada Ayam Petelur. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi program D-3 Jurusan Kesehatan Ternak Terpadu Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.

Dengan selesainya tugas akhir ini penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ismudiono, MS., Drh, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
2. Bapak Dr. H. Setiawan Koesdarto, MSc., Drh, selaku Ketua Program Studi D-3 Kesehatan Ternak Terpadu Universitas Airlangga Surabaya.
3. Ibu Nunuk Dyah Retno, MS., Drh, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir.
4. Ibu Emy Koesnati, Drh, selaku dosen wali
5. Bapak H. Ispadi selaku pemilik Kembang Muda Farm- Blitar
6. Segenap dosen program Pendidikan D-3 Kesehatan Ternak Terpadu yang telah memberi ilmu dan pengetahuan selama penulis duduk di bangku perkuliahan.
7. Bapak, Ibu serta kakakku yang selalu memberi dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Dan pihak-pihak lain yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan penyusunan Laporan Tugas Akhir selanjutnya dan semoga Laporan Tugas Akhir ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Surabaya, Mei 2004

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	2
1.3. Kondisi Umum / Analisis Umum.....	3
1.4. Rumusan Masalah.....	3
BAB II. PELAKSANAAN.....	5
II.1. Waktu dan Tempat.....	5
II.2. Peternakan Ayam Petelur Bapaksijadi.....	5
II.2.1. Sejarah Peternakan.....	5
II.2.2. Populasi.....	6
II.2.3. Sistem Perkandangan.....	7
II.2.4. Pakan dan Minum.....	8
II.2.5. Kontrol Kesehatan.....	10
II.3. Kegiatan Terjadwal.....	11
II.4. Kegiatan Tak Terjadwal.....	11
BAB III PEMBAHASAN.....	13
III.1. Hasil Pengamatan.....	13
III.2. Gejala Klinis.....	14
III.3. Pencegahan.....	15
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	19
IV.1. Kesimpulan.....	19
IV.2. Saran.....	19
DAFTAR PUSTAKA.....	20

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Program Vaksin di Peternakan Bapak H. Ispadi .....	10
Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Sampel Feses Ayam Menggunakan Ketiga Metode .....	13

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambar Kandang Ayam Fase DOC.....	21
Lampiran 2. Gambar Alas Kandang Fase DOC.....	21
Lampiran 3. Gambar Kandang Ayam Fase Layer Tampak dari Samping.....	22
Lampiran 4. Gambar Kandang Ayam Fase Layer Tampak dari Depan.....	22
Lampiran 5. Gambar Alat Pencampur Pakan.....	23
Lampiran 6. Gambar Siklus Cacing Pita.....	24
Lampiran 7. Gambar Siklus Hidup Cacing Secara Langsung.....	25
Lampiran 8. Gambar Siklus Hidup Cacing Secara Tidak Langsung.....	26



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kebutuhan akan protein hewani sebagai salah satu bahan makanan yang diperlukan untuk meningkatkan gizi makanan di samping bahan makanan lainnya semakin meningkat. Ayam sebagai salah satu sumber protein hewani merupakan salah satu jenis ternak yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Suharsono, 1994).

Perkembangan industri perunggasan di Indonesia kini tampak sudah maju sedemikian pesat; namun dihadapkan pada berbagai kendala seperti harga pakan yang mahal, harga jual telur dan daging ayam yang murah, penyakit-penyakit baru yang semakin bermunculan, sehingga usaha ternak ayam layer diklasifikasikan sebagai usaha ekonomi biaya tinggi. Kesuksesan usaha ternak petelur tidak saja diperlukan modal besar, ketrampilan khusus yang memadai, tetapi juga pengetahuan maupun pemasaran yang handal.

Hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan produksi ternak ayam yaitu: pemilihan bibit yang baik dan terseleksi, makanan yang bergizi dan layak, pengelolaan yang efisien, penanganan terhadap penyakit dan segala yang berkaitan dengan masalah pemasaran produksi (Murtiajo, 1992).

Peningkatan produksi telur diarahkan pada peningkatan kualitas dan kuantitas sehingga dapat menghasilkan telur ayam yang baik dan jumlah yang banyak. Seleksi bibit unggul, makanan yang bermutu dan tata laksana yang baik saja belum dapat menjamin keberhasilan tanpa adanya gangguan penyakit.

Di Indonesia yang beriklim tropis sangat memungkinkan ayam terserang penyakit antara lain penyakit cacing, sehingga menimbulkan banyak kerugian. Kerugian yang ditimbulkan sering tidak disadari karena tidak menyebabkan kematian. Sebenarnya kerugian bukan berarti kematian saja tetapi juga dapat berupa hambatan dalam pertumbuhan, penurunan berat badan, penurunan produksi telur hingga 30 % bahkan dapat menghentikan produksi total. Oleh

karena itu perlu dilakukan tindakan pencegahan untuk menghindari kerugian tersebut.

Tindakan pencegahan dalam suatu peternakan ayam dapat berupa sanitasi kandang. Sanitasi kandang yang dimaksud yaitu mengeluarkan pakan lama yang tersisa, sanitasi peralatan, pengeluaran kotoran, membersihkan lingkungan kandang, di desinfeksi, fumigasi, dan tidak membiarkan induk semang antara cacing berkembang biak di wilayah kandang dan sekitarnya. Jika suatu peternakan ayam telah banyak terinfeksi cacing, maka tindakan pengobatan harus segera dilakukan agar tidak menimbulkan kerugian ekonomi yang besar.

## 1.2. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam Praktek Kerja Lapangan ini adalah :

1. Mengetahui cara pengelolaan peternakan ayam petelur.
2. Mengetahui cara-cara pencegahan penyakit cacing pada ayam petelur.
3. Membandingkan antara teori yang telah penulis dapatkan selama perkuliahan dengan fakta yang ada dilapangan .
4. Mengetahui, menganalisa dan mengambil kesimpulan dari praktek lapangan yang dilakukan.
5. Mengembangkan pengetahuan, sikap, ketrampilan dan kemampuan profesi melalui penerapan ilmu latihan kerja dan pengamatan teknis di wilayah kerja Bapak H. Ispadi.
6. Membina hubungan baik antara pihak Perguruan Tinggi (Universitas Airlangga) dengan masyarakat diwilayah kerja Bapak H. Ispadi.

Tujuan khusus dari praktek kerja lapangan ini yaitu :

1. Mengetahui kejadian penyakit cacing pada ayam petelur..
2. Mengetahui cara pencegahan penyakit cacing pada ayam petelur di peternakan Bapak H. Ispadi melalui sanitasi kandang.

### 1.3. Kondisi Umum / Analisis Umum.

Lokasi Praktek Kerja Lapangan berada di wilayah Blitar, desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, tepatnya di peternakan Bapak H. Ispadi. Secara geografis, peternakan ini terletak dalam wilayah daerah Tingkat II Kabupaten Blitar – Jawa Timur. Usaha peternakan ini terletak pada dataran rendah dengan kelembaban udara 70 - 80 %, suhu daerah antara 27 – 32°C, dan dengan curah hujan 3272 mm<sup>2</sup> tiap tahunnya.

Luas wilayah desa kurang lebih sekitar 500 Ha. Wilayah berupa sawah dan daratan, dengan rincian sawah seluas 250 Ha dan daratan seluas 250 Ha. Mayoritas penduduk bermata pencaharian petani.

Batas-batas wilayah desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar yaitu:

- Sebelah Utara : Desa Kolomayar
- Sebelah Timur : Desa Karang Gayam
- Sebelah Selatan : Sungai Brantas
- Sebelah Barat : Desa Gadekan

Penulis mengambil lokasi Praktek Kerja Lapangan di peternakan ayam petelur milik Bapak H. Ispadi, sebab peternakan ini mempunyai populasi ayam relatif banyak dari pada peternakan yang ada di sekitar, di mana populasi ayam petelur sebanyak 25.000 ekor. Produksinya masih dalam puncak yaitu sekitar 85 %. Kendala yang dihadapi dalam peternakan ini yaitu masalah kesehatan ayam, karena peternakan yang berada di daerah dataran rendah dan juga banyak terdapatnya pohon bambu di sekitar sehingga dapat menghalangi intensitas cahaya matahari yang masuk, oleh karena itu ayam mudah terjangkit penyakit misalnya NEWCASTLE DESEASE, CHOLERA dan juga penyakit parasit yaitu penyakit cacing.

### 1.4. Rumusan Masalah

Hasil kegiatan yang dilakukan pada Praktek Kerja Lapangan dan hasil pengamatan yang penulis lakukan pada peternakan ayam petelur Bapak H. Ispadi, serta pemeriksaan feses di laboratorium, bedah bangkai dan juga bedah

ayam yang terjangkit dapat diajukan permasalahan yaitu bagaimana pencegahan penyakit cacing berdasarkan cara-cara melakukan sanitasi kandang.

## **BAB II**

### **PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN**

#### **II.1. Waktu dan Tempat**

Praktek Kerja Lapangan ini penulis laksanakan pada tanggal 21 Maret sampai 3 April 2004 di peternakan ayam petelur milik Bapak H. Ispadi, yang tepatnya terletak di desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

#### **II.2. Peternakan Ayam Petelur “Bapak H. Ispadi”**

##### **II.2.1 Sejarah Peternakan**

Peternakan ini pertama berdiri pada tahun 1974 yang dikelola oleh Bapak Pairin, dengan jumlah ayam petelur yang diperlihara 2.000 ekor. Tiap tahun populasi ayam dapat ditingkatkan yaitu dengan penambahan jumlah ayam sebanyak 1.000 ekor.

Pada tahun 1984 – 1987, peternakan Bapak Pairin ini mengalami kerugian yang sangat besar, namun kerugian ini masih bisa diatasi sehingga tidak sampai mengalami gulung tikar. Kerugian ini disebabkan harga telur yang semakin murah sedangkan harga pakan yang membumbung tinggi.

Pada tahun 1989, peternakan ini ganti dikelola oleh Bapak H. Ispadi sampai sekarang. Tahun 1987 peternakan Bapak H. Ispadi mulai bangkit lagi, populasi ayam petelur mulai bertambah tiap tahunnya yaitu sebanyak 1000 ekor.

Tahun 1990 Bapak H. Ispadi mulai membuat pakan ternak sendiri yang bahan bakunya misalnya jagung, katul langsung di beli dari petani, sehingga dengan usaha pembuatan pakan sendiri ini dapat menekan biaya produksi khususnya biaya pakan, sehingga peternakan Bapak H. Ispadi semakin berkembang.

Pada tahun 1997 peternakan Bapak H. Ispadi mengalami kerugian yang kedua kalinya, kerugian yang kedua ini lebih besar dari pada kerugian yang dialami pertama kali di mana jumlah ayam yang semula 16.000 ekor karena adanya masalah krisis, ayam tinggal 8.000 ekor. Kerugian yang kedua ini

mencapai 50 %. Namun peternakan ini masih bisa bertahan sehingga peternakan tidak gulung tikar.

Pada tahun 1998 peternakan Bapak H. Ispadi mulai berkembang lagi, dan bisa dikatakan berhasil ini di buktikan jumlah populasi ayam petelur mencapai 25.000 ekor, usaha ternak ini dapat dipertahankan sampai saat ini. Jenis ayam yang dipelihara di peternakan Bapak H. Ispadi ada 3 strain ayam yaitu dari strain louhman, strain leong dan strain hylyn. Ayam yang paling banyak dari ketiga strain ayam itu yaitu strain hylyn. Ciri-ciri ayam dari strain hylyn yaitu bulu ayam berwarna coklat kemerahan, cangkang telur tebal dan berwarna coklat, ukuran telur sedang, ukuran berat badan sedang, pada saat layer berat badan mencapai 1,7 kg, sedangkan pada saat afkir berat badan mencapai 1,9 kg. Seiring dengan berjalannya waktu peternakan Bapak H. Ispadi tiap tahunnya bisa bertambah 2.000 ekor ayam.

## II.2.2 Populasi

Populasi ayam petelur pada saat penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan ini mencapai 25.000 ekor ayam petelur. Semuanya dalam masa produksi tinggi, meskipun ada satu atau dua ayam yang produksinya jelek karena ayam sakit.

Peternakan Bapak H.Ispadi mempunyai karyawan sebanyak 12 orang karyawan perempuan dan tiga orang karyawan laki-laki. Karyawan perempuan bertugas di kandang yaitu membersihkan tempat pakan, tempat minum, memberi pakan, memberi minum dan mengambil telur. Sedangkan karyawan laki-laki bertugas membuat ransum pakan dan sanitasi kandang. Tiap delapan flock dikerjakan oleh satu karyawan perempuan di mana delapan flock itu terdiri 3.500 ekor ayam.

Sistem pemeliharaan ayam di Bapak H. Ispadi menggunakan sistem *all in and all out* yang artinya pemasukan ayam secara keseluruhan dan pengeluaran atau pengafkiran secara keseluruhan juga.

Pengambilan telur dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi hari dan sore hari, sedangkan penjualan telur dilakukan dua kali seminggu yaitu hari Senin dan hari Kamis. Telur langsung diambil oleh tengkulak dari Malang.

### **II.2.3 Sistem Perkandangan**

Ayam alam bebas bisa memilih tempat tinggal atau lingkungan sesuai dengan selernya masing-masing. Di lingkungan tersebut ayam bisa hidup tumbuh, berproduksi dan berkembang biak secara alami. Usaha peternakan ayam ras pada dasarnya adalah memberi kondisi lingkungan yang dibutuhkan oleh ayam petelur, sehingga kehidupan, pertumbuhan, tingkat produksi dan perkembangbiakannya bisa mencapai sesuai dengan tingkat produksi di alam bebas bahkan kalau bisa, ditingkatkan dan dikontrol secara lebih baik supaya tingkatan produksinya bisa mencapai lebih tinggi.

Peternakan Bapak H. Ispadi sistem perkandangan terdiri dari kandang yaitu kandang untuk fase Day Old Chiken (DOC), kandang untuk fase starter, kandang untuk fase grower dan kandang untuk fase layer. Setiap kandang memiliki ciri-ciri yang berbeda yaitu :

#### **A. Kandang Fase DOC sampai umur 20 hari.**

Kandang fase ini memiliki ukuran luas 6 m x 60 m dengan populasi ayam sebanyak 7.500 ekor, kandang disekat-sekat menjadi 12 sekat, tiap sekat diisi ayam sebanyak 625 ekor ayam.

Kandang bermodel postal, alas kandang menggunakan anyaman bambu halus atau yang bisa disebut dengan sesek supaya kalau ayam sudah besar alat tidak dibuang begitu saja melainkan alas bisa dibersihkan dan di pakai kembali.

#### **B. Kandang Fase Starter**

Kandang fase ini memiliki luas ukuran 6 m x 60 m, dengan populasi ayam sebanyak 7.500 ekor. Model kandang fase starter berbentuk postal,

alas kandang berupa tatanan kayu balau dengan ukuran 2 cm. Kandang ini digunakan sampai ayam berumur 50 hari atau satu bulan lebih 20 hari.

### C. Kandang Fase Grower

Kandang fase grower memiliki luas ukuran 2 m 20 cm x 60 m. Kandang di sekat-sekat atau di buat kotak-kotak, setiap kotak berisi tiga sampai empat ekor ayam. Model kandang fase grower yaitu kandang baterai grower. Kandang ini mampu menampung sebanyak 1000 ekor ayam. Kandang digunakan sampai ayam berumur tiga bulan atau 80 hari.

### D. Kandang Fase Layer

Kandang fase layer memiliki luas ukuran 2 m 80 cm x 60 m kandang di sekat-sekat di mana dalam 1 sekat terisi oleh satu ayam. Model kandang fase layer yaitu baterai. Kandang ini mampu menampung sebanyak 500 ekor ayam. Kandang ini digunakan sampai ayam afkir.

## II.2.4 Pakan dan Minum

Ransum pakan yang diberikan pada ayam dipeternakan Bapak H.Ispadi yaitu bentuk *mash* (tepung). Susunan ransum yang diberikan tiap fase berbeda misal pemberian fase starter berbeda dengan pemberian fase grower maupun fase layer.

Pakan yang diberikan di peternakan Bapak H.Ispadi yaitu :

### 1. Pakan Fase Starter

- Jenis pakan yang digunakan berbentuk *mash*.
- Pakan BR<sub>1</sub> berasal dari PT. Japfa Comfeed Indonesia.
- Pemberian pakan BR<sub>1</sub> ini sampai umur dua bulan atau 60 hari.
- Tempat minum dan pakan sendiri-sendiri dengan pola selang-seling maksudnya tempat pakan setelah itu tempat minum sebaliknya lagi tempat pakan sebaliknya lagi tempat minum begitu seterusnya.
- Jarak antara tempat pakan dan minum kurang lebih 0,5 meter.



## 2. Pakan Fase Grower

- Jenis pakan yang digunakan berbentuk mash atau tepung.
- Pemberian pakan pada fase ini mulai dikombinasi dengan jagung dan katul dengan perbandingan :
  1. Minggu ke sembilan diberi BR<sub>1</sub>- tiga yang artinya pakan dicampur dengan satu sak konsentrat, 45 kg jagung dan 20 kg katul.
  2. Minggu ke-10 diberi BR<sub>1</sub>-dua yang artinya pakan dicampur dengan dua sak konsentrat, 45 kg jagung dan 20 kg katul.
  3. Minggu ke 11 diberi BR<sub>1</sub>-satu yang artinya pakan dicampur dengan tiga sak konsentrat, 45 kg jagung dan 20 kg katul.
  4. Minggu ke 12 ayam sudah diberi pakan konsentrat grower di campur dengan jagung dan katul. Pemberian pakan seperti ini sampai ayam berumur tiga koma lima bulan.
- Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari.
- Pemberian minum *adlibitum*.
- Tempat pakan dan minum terbuat dari paralon, di mana tempat pakan diletakkan di bawah tempat minum.

## 3. Pakan Fase Layer

- Jenis pakan yang digunakan pada fase layer yaitu *mash*.
- Fase layer pakan dikombinasikan dengan jagung dan katul.
  1. Minggu ke-16 ayam diberi pakan konsentrat grower tiga sak, 1 sak konsentrat layer khusus, 70 kg jagung dan 25 kg katul.
  2. Minggu ke-17 ayam diberi pakan dua sak konsentrat grower, dua sak konsentrat layer khusus super, 70 kg jagung dan 25 kg katul.
  3. Minggu ke-18 ayam diberi pakan 1 sak konsentrat grower tiga sak konsentrat layer khusus super, 70 kg jagung dan 25 kg katul.
  4. Minggu ke-19 ayam sudah diberi pakan jenis konsentrat layer khusus saja, pemberian pakan seperti ini diberikan sampai ayam afkir.
- Tempat pakan dan minum terbuat dari paralon tempat pakan dibawah tempat minum.

- Pemberian minum *adlibitum*.
- Pemberian pakan dua kali sehari pagi dan sore hari.

### II.2.5 Kontrol Kesehatan

Kontrol kesehatan di peternakan Bapak H.Ispadi dilakukan setiap hari terhadap ayam yang sehat maupun ayam yang terlihat gejala sakit. Pada ayam yang terlihat gejala sakit, ayam itu akan di isolasi dan diletakkan pada tempat lain.

Mencegah kegagalan produksi karena suatu penyakit sebaiknya dilakukan tindakan perbaikan dan peningkatan sistem pemeliharaan dan perawatan. Salah satu cara yang dapat dilakukan secara rutin memeriksa ayam di kandang.

Pencegahan penyakit dipeternakan Bapak H.Ispadi dilakukan dengan cara pemberian vaksin antara lain vaksin yang diberikan yaitu vaksin ND, Gumoro, IGD, ILT dan masih banyak lagi, selain pemberian vaksin pada ayam petelur ayam juga di beri tambahan vitamin atau obat yang fungsinya untuk meningkatkan pertumbuhan, memperbaiki fungsi organ dalam dan untuk meningkatkan produksi telur.

Pencegahan pada cacing di peternakan Bapak H. Ispadi diberikan obat cacing yaitu PIPERMIX dengan dosis pencegahan yaitu pemberian diulang empat sampai lima bulan sekali, selain itu juga dilakukan penyemprotan kandang dengan desinfektan untuk mengurangi populasi lalat.

Tabel 1. Program Vaksinasi di Peternakan Bapak H. Ispadi.

Tanggal	Umur	Vaksinasi	Dosis	Aplikasi
4 Juli 2003	1	Bur, Bioral, Avinew	1 ds	Spray
8 Juli 2003	5	Gumbopest	0,3 cc	Suntik SC
14 Juli 2003	11	Gumboral CT	1 ds	Tetes Mulut
19 Juli 2003	16	Au Inew 2000	7 ds	Tetes Mulut
24 Juli 2003	21	IBD Blon	1 ds	Tetes Mulut
2 Agst 2003	30	Avinew 2000	1 ds	Tetes Mulut
9 Agst 2003	42	ILT	2 ds	Tetes Mulut
14 Agst 2003	65	Sotasec 2000	2 ds	Tetes Mulut
25 Agst 2003	89	Haemouax	0,3 cc	Tetes Mulut
6 Okt 2003	95	ND Blon 2000	1 ds	Tetes Mulut

23 Okt 2003	112	Binevaxidrop	0,3 cc	1M
31 Okt 2003	120	Hae Mouas	0,3 cc	1M

Sumber : Data Pemerintah

### II.3 Kegiatan Terjadwal

Selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan, penulis telah mengikuti seluruh kegiatan yang secara rutin dilakukan di wilayah kerja. Adapun jadwal kegiatan kerja sebagai berikut :

- 07.00 – 08.00 : Memberi pakan ayam pagi
- 08.00 – 08.30 : Membersihkan tempat minum dan mengorek pakan
- 08.30 – 09.30 : Mengisi air minum
- 09.30 – 11.00 : Mengambil telur pagi
- 11.00 – 13.00 : Istirahat
- 13.00 – 14.00 : Memberi makan ayam siang.
- 14.00 – 14.30 : Mengisi air minum
- 14.30 – 16.00 : Mengambil telur sore.

### II.4 Kegiatan Tak Terjadwal

Selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan, penulis selain melakukan kegiatan terjadwal, penulis juga melakukan kegiatan tak terjadwal yaitu pada tanggal

- 25 Maret 2004 : Penyemprotan kandang dengan menggunakan desinfektan, sebanyak 100 ml dilarutkan dengan air sebanyak 130 liter.
- 26 Maret 2004 : - Vaksin ND.2000 dosis untuk 2000 ekor yang pemberiannya dicampur air minum vaksin dilarutkan dalam air.  
- Bedah bangkai ayam yang menunjukkan gejala sakit.
- 27 Maret 2004 : - Penyemprotan kandang II  
- Ikut Dokter hewan untuk pemeriksaan feses di Laboratorium.

28. Maret 2004 : Bedah ayam yang menunjukkan gejala sakit.
- 30 Maret 2004 : Vaksin ulang AI, vaksin menggunakan HVR I
- 31 Maret 2004 : Pemberian Heporenol, obat untuk meningkatkan fungsi hati.
- 1 Maret 2004 : Pemberian Tapinex powder pemberian di campur minum  
100 gr Tapinex powder dilarutkan dalam air sebanyak  
100 liter.

## BAB III PEMBAHASAN

### III.1. Hasil Pengamatan

Selama melakukan Praktek Kerja Lapangan di peternakan Bapak H. Ispadi terlihat gejala abnormal pada beberapa ayam antara lain ayam kelihatan lesu, pucat, kurus, feses putih, jengger pucat, cangkang telur pucat, menurunnya nafsu makan serta terjadi penurunan produksi telur. Kondisi ayam tersebut kemungkinan disebabkan oleh penyakit antara lain penyakit cacing. Dugaan ini di perkuat setelah dilakukan bedah bangkai, bedah ayam yang kelihatan sakit, dan dilakukan pemeriksaan feses secara rutin untuk mengidentifikasi adanya telur cacing.

Pemeriksaan sampel feses ayam menggunakan tiga metode yaitu metode sederhana (native), metode sedimentasi sederhana, metode apung. Hasil dari ketiga metode tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2. Hasil pemeriksaan sampel feses ayam menggunakan ketiga metode .

Metode Pemeriksaan	Hasil		Total
	+	-	
Native	17	83	100
Sedimentasi	51	49	100
Apung	7	93	100

Sumber : Data primer Drh. Bambang.

Hasil yang di dapat dari pada ketiga metode pemeriksaan tersebut mendukung dugaan sebelumnya, bahwa salah satu faktor penyebab dari kondisi yang kurang sehat dan penurunan produksi telur adalah akibat ayam terinfeksi cacing.

Pemeriksaan menggunakan metode apung serta pembedahan ayam lebih sensitif di banding dengan kedua pemeriksaan lainnya.

Adapun cacing yang menginfeksi berasal dari cacing *cestoda* dan cacing *nematoda*. Hal ini dikarenakan kelembaban tinggi yang terjadi di lingkungan tropis menyebabkan udara di dalam kandang sulit menyerap ke

atas, sehingga mengakibatkan tingginya kadar amonia dalam kandang serta peningkatan suhu dalam kandang, kelembaban yang tinggi tersebut dapat menambah daya tahan parasit cacing. Kondisi ini dapat juga menyebabkan jumlah pakan yang dikonsumsi ayam sangat terbatas, karena ayam cenderung lebih banyak minum dan pada akhirnya daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit menurun. Selain itu lingkungan tropis merupakan lingkungan yang ideal untuk tumbuhnya lalat di mana lalat dapat menjadi induk semang antara cacing.

Adapun spesies dari cacing *cestoda* yang dapat menginfeksi ayam antara lain; *railletina tetragona*, *railletina echinobathrida*, *railletina cestocillus*. Sedangkan spesies dari cacing *nematoda* yang juga dapat menginfeksi ayam antara lain; *heterakis gallinarum*, *acuaria nasuto* / *acuaria spiralis* / *acuaria dispharynx*.

### III.2. Gejala Klinis

Gejala yang timbul pada ayam yang terinfeksi cacing di peternakan Bapak H. Ispadi yaitu ayam pucat, lesu, feses basah, produksi telur menurun bahkan sampai tidak bertelur, makannya kurang, kulit telur pucat, jengger ayam pucat dan cangkang telur tipis.

Gejala umum yang timbul akibat infeksi cacing *cestoda* dan *nematoda* pada umumnya kedua jenis cacing memiliki beberapa perbedaan yaitu pada cacing *cestoda* memiliki gejala berupa nafsu makan turun, haus, pucat, bulu kasar. Sedangkan tanda-tanda penyakit yang ditimbulkan akibat infeksi cacing *nematoda* yaitu pertumbuhan terhambat produksi telur menurun, anemia dan pada ayam muda menyebabkan penurunan berat badan meskipun nafsu makannya tinggi (Soeprpto, 1991).

Unggas muda lebih banyak terjangkit penyakit cacing sedangkan unggas yang tua biasanya cukup tahan terhadap serangan cacing pita, sekalipun didalamnya terdapat banyak parasit. Serangan cacing pita akan mengakibatkan kekurusan, kelesuhan dan anemia, kadang-kadang akan disertai diare feses darah, kehausan dan minum terus. Pada unggas yang

tengah berproduksi akan diikuti dengan merosotnya produksi telur (Suwanto, 1990).

Makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh telur atau larva infeksiif cacing dapat menularkan penyakit cacing pada ayam.

### **III.3. Pencegahan**

Pencegahan penyakit pada ayam yang diakibatkan oleh infeksi cacing, merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam rangka usaha mengurangi adanya kerugian ekonomis bagi peternak ayam. Hal yang utama yang harus dilakukan adalah tindakan pencegahan di samping usaha pengobatan yang dilakukan terhadap ayam yang sudah terinfeksi. Usaha pencegahan lebih baik dari pada mengadakan pengobatan setelah ayam terinfeksi cacing. Penyakit cacing pita pada ayam ditularkan melalui inang perantara, maka menjauhkan inang ayam dengan inang perantara (lalat, kumbang dan serangga) merupakan hal yang paling tepat. Memberantas insekta secara rutin merupakan cara yang paling murah untuk mengendalikan cacing pada ayam di samping penyakit lainnya (Suwarta, 1990).

Pencegahan terhadap penyakit cacing yang dilakukan pada peternakan Bapak H Ispadi yaitu dengan cara sanitasi kandang. Sanitasi kandang yang dilakukan di peternakan meliputi; pembersihan tempat pakan dan minum yang dilakukan setiap hari, penyemprotan kandang yang dilakukan satu minggu sekali, di mana penyemprotan kandang ini menggunakan desinfektan yang berfungsi untuk mengurangi populasi hewan perantara cacing misalnya lalat, dan untuk mencegah timbulnya berbagai macam virus maupun bakteri yang lain. Selain itu pencegahan penyakit juga di beri obat cacing dengan dosis pencegahan yaitu diberikan empat sampai lima bulan sekali.

Meskipun tindakan ini telah dilakukan oleh peternakan Bapak H Ispadi, tetapi infeksi cacing masih dapat menyerang ternak ayam tersebut. Hal ini disebabkan karena tempat yang lembab, di mana sinar matahari tidak bisa masuk secara langsung, sehingga lalat bisa berkembang biak dengan bebas,

dimana lalat merupakan pembawa bibit penyakit cacing. Peternakan Bapak H. Ispadi tidak hanya menangani masalah pencegahan suatu penyakit saja, tetapi juga memprioritaskan sanitasi baik itu kandang maupun sanitasi yang lain seperti peralatan, ternak, pekerja.

Sanitasi merupakan suatu penataan kebersihan yang bertujuan meningkatkan atau mempertahankan keadaan yang sehat bagi ternak baik di dalam kandang maupun di sekitar kompleks usaha peternakan.

Sanitasi kandang yang dilakukan antara kandang fase DOC dan fase grower serta fase layer sangat berbeda yaitu sanitasi kandang DOC di mana sebelum kandang digunakan harus difumigasi terlebih dahulu dan setelah kandang di fumigasi DOC tidak boleh dimasukkan, menunggu sampai 24 jam terlebih dulu, membersihkan dinding-dinding kandang, lantai kandang, membuang liter bekas pemeliharaan yang dulu dan di ganti liter baru, itu kalau menggunakan liter, tetapi kalau peternak menggunakan ruji-ruji bambu, ruji-ruji bambu sebelum digunakan lagi harus di cuci dengan sabun dahulu, pencucian semua peralatan kandang seperti tempat minum dan pakan.

Sanitasi kandang grower dan layer yang dilakukan dengan cara pembuangan kotoran ayam yang menumpuk dibawah kandang, pemberian batu kapur di bawah kandang supaya telur-telur cacing maupun bakteri lainnya bisa mati, pencucian kandang dengan desinfektan maupun sabun, penyemprotan kandang, pembersihan tanaman-tanaman pengganggu di sekitar kandang, pembersihan tempat pakan dan tempat minum

Sanitasi ternak juga dilakukan dengan tujuan untuk menjaga ternak yang di pelihara selalu dalam kondisi sehat. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa tindakan, antara lain hanya ternak yang sehat-sehat saja yang boleh memasuki area peternakan, melakukan pemisahan terhadap ayam-ayam yang sakit dengan ayam-ayam yang sehat, melakukan program vaksinasi terhadap penyakit-penyakit tertentu secara teratur, melakukan pengontrolan dan pemberantasan endo dan ekto parasit, memberikan pengobatan pada ayam sakit bila menurut pertimbangan ekonomis dan keamanan penyakit



memungkinkan, melakukan pemeriksaan diagnosa pada ternak terhadap penyakit-penyakit tertentu.

Sanitasi pekerja juga harus dilakukan dalam upaya peningkatan kesehatan hewan yaitu dengan cara memperbolehkan memasuki area peternakan kepada para pekerja yang sehat saja, pekerja harus mengganti pakaian khusus kandang dahulu sebelum memasuki kandang, pekerja harus dalam keadaan bersih, pekerja tidak boleh ceroboh dalam melakukan pekerjaannya

Sanitasi peralatan juga perlu dilakukan selain sanitasi-sanitasi yang ada di atas. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesehatan hewan yang dapat dilakukan dengan cara membersihkan tempat pakan dan minum secara rutin, membersihkan alat-alat vaksin setelah digunakan.

Sanitasi kandang dalam upaya pencegahan penyakit cacing pada ayam petelur dapat dilakukan sebagai berikut: Mengeluarkan sisa pakan lama Membersihkan tempat pakan dan minum secara rutin, mengeluarkan kotoran ayam, membersihkan lingkungan kandang, mencuci kandang, desinfeksi, fumigasi kandang sebelum ayam masuk kandang, pengapuran lantai dan dinding kandang (Wayan, 2004).

Pada prinsipnya, tindakan pencegahan ini lebih ditunjukkan terhadap usaha-usaha untuk memutuskan dan menghancurkan siklus hidup cacing dan faktor-faktor yang berhubungan dengan siklus hidupnya. Dalam hal ini kotoran ayam merupakan media yang baik sekali dalam proses terjadinya penularan oleh telur-telur cacing terhadap ayam-ayam yang lain (Suharsono, 1994).

Untuk pelaksanaan usaha-usaha pencegahan dalam menghadapi infeksi cacing ini, menurut Anonimus (1994) dapat dilakukan beberapa tindakan yang disebutkan berikut ini: pemeliharaan anak-anak ayam dan ayam yang masih muda dipisahkan dari ayam dewasa. Hal ini karena di samping anak ayam dan ayam muda lebih muda terkena infeksi, selain itu juga karena ayam dewasa dapat merupakan pembawa telur-telur cacing yang nantinya akan dapat terinfeksi, pemilihan tempat atau pasture di mana ayam-ayam

akan di pelihara. Tempatnya harus cukup tinggi dan kering serta diusahakan tidak di lewati saluran pembuangan air yang tertular, tempat makanan dan minuman diusahakan jauh dari kemungkinan terkena kotoran ayam dan terbuat dari bahan yang tidak mudah rusak. Karena tempat-tempat yang mudah rusak akan merupakan tempat yang terlindung dan yang sangat baik untuk perkembangan telur, kotoran-kotoran ayam di buang secara periodik yang jauh dari pemeliharaan ayam, tidak biarkan sampai menumpuk, pembersihan dan pemberian desinfektan serta insektisida terhadap sekitar dan di dalam tempat pemeliharaan ayam, serta segala peralatannya dilaksanakan jenis desinfektan yang digunakan harus berlainan. Hal ini dilakukan agar parasit tidak menjadi resisten terhadap desinfektan tersebut.

Menurut Wiharto (1985) pencegahan penyakit cacing juga dapat dilakukan sebagai berikut: pemeliharaan anak ayam yang terpisah dari ayam-ayam dewasa, usahakan agar tempat pemeliharaan tidak banyak lalat atau tempat sampah, sebaiknya digunakan kandang yang tidak mudah binatang perantara masuk seperti lalat, serangga, cacing tanah, siput, dan kumbang. Hal ini perlu diingat karena cacing ini menular bukan lewat telur langsung yang termakan oleh ayam tetapi lewat binatang perantara tersebut.

Pencegahan dari penularan cacing perlu sekali pemisahan pemeliharaan anak ayam dari ayam-ayam dewasa serta baik sekali kalau menggunakan kandang dengan lantai kawat kasa atau ruji-ruji bambu.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **IV.1. Kesimpulan**

Dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa :

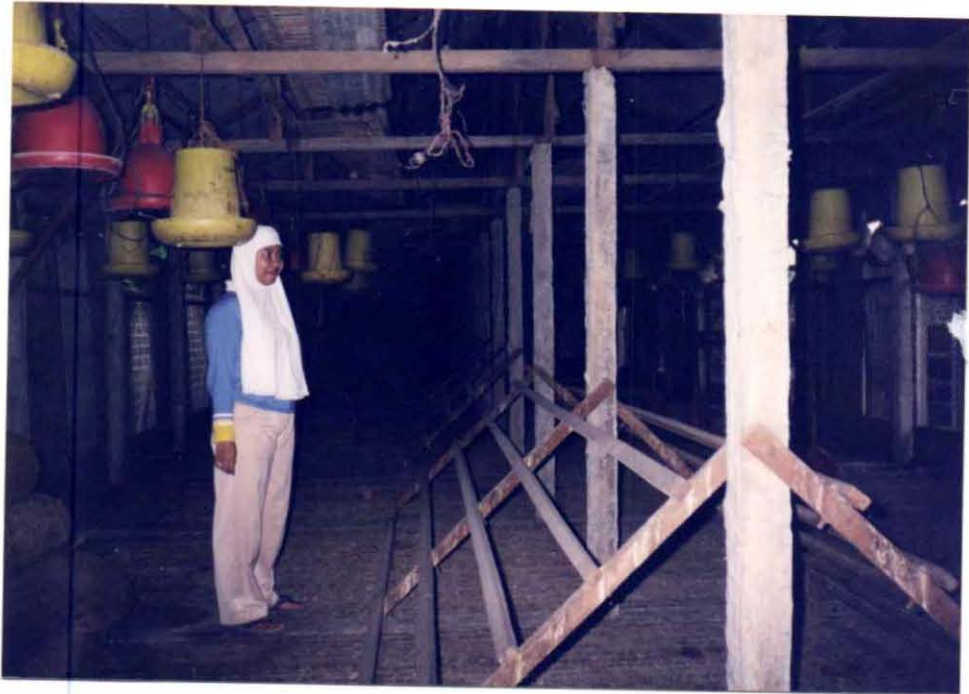
- a. Berdasarkan dari hasil pengamatan gejala klinis, bedah bangkai, pemeriksaan mikroskopis pada feses ayam, dan bedah ayam yang terjangkit penyakit cacing maka ayam petelur pada peternakan Bapak H. Ispadi positif terinfeksi cacing.
- b. Jenis cacing yang menginfeksi ayam petelur di peternakan Bapak H. Ispadi adalah cacing pita dan cacing gelang.
- c. Tindakan pencegahan yang di lakukan di peternakan Bapak H. Ispadi kurang baik sehingga banyak ayam yang terserang penyakit cacing, oleh karena itu peternakan Bapak H. Ispadi mengalami kerugian dalam usahanya.

#### **IV.2. Saran**

- a. Perlunya dilakukan tindakan pencegahan yang ditujukan terhadap usaha untuk memutuskan siklus hidup cacing dan faktor yang berhubungan dengan siklus hidupnya antara lain membasmi induk semang perantara parasit tersebut.
- b. Tindakan pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit cacing harus secara rutin dilaksanakan serta sanitasi kandang yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 1994. *Pedoman Pengendalian Penyakit Unggas Menular*. Dirjen Pendidikan, Departemen Pertanian.
- Angkoso B. T. 1997. *Kesehatan Unggas*. Penerbitan Yayasan Kanisius Yogyakarta.
- Murtiajo B. A. 1992. *Pengendalian Hama dan Penyakit Ayam*. Penerbitan Yayasan Kanisius Yogyakarta.
- Suharsono. 1994. *Pengobatan Cacing Pada Ayam Petelur*. Poultry Indonesia no. 173 Jakarta.
- Suwarto. FX. 1990. *Mengenal Cacing Pita*. Poultry Indonesia No. 121. Jakarta.
- Subekti S. B. S., S. Koesdarto, S. Mumpuni, H. Puspitawati, Kusnoto. 2003. *Penuntut Praktikum Teknik Laboratorium FKH Unair Surabaya*.
- Soeprapto S. dan S. P. Soejono. 1991. *Parasit-Parasit Ayam*. Jakarta..
- Wiharto. 1985. *Penyakit Cacing dan Cara Mengatasi*. Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya Malang.
- W. Wiryawan. 2004. *Sanitasi dan Disinfeksi Kandang*. Trobos No. 55. Jakarta.

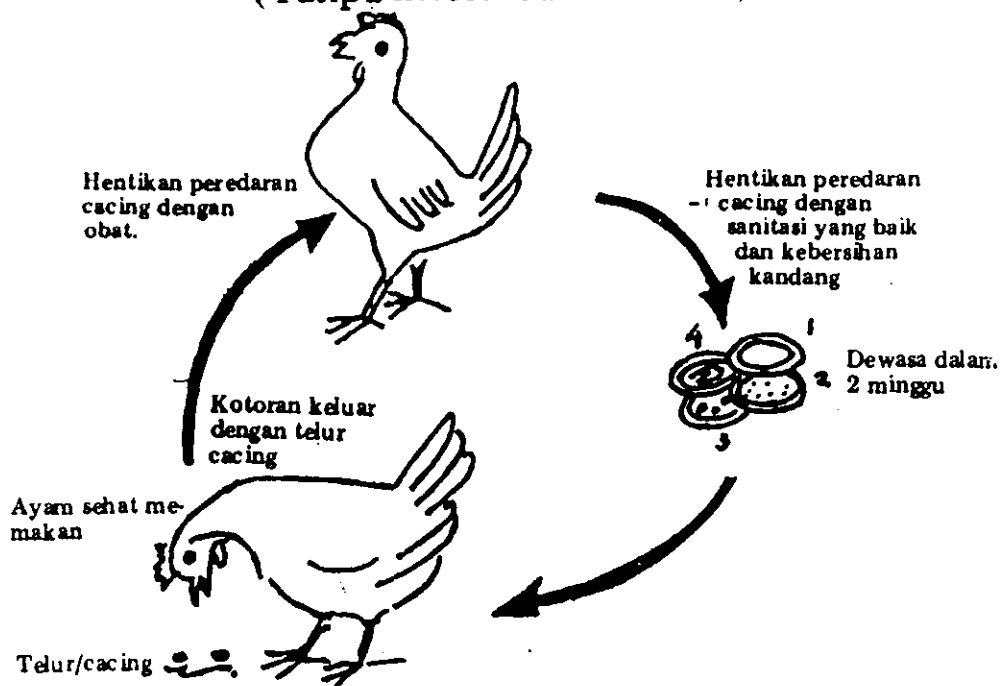


Gambar 1. Kandang Ayam Fase DOC



Gambar 2. Alas Kandang Fase DOC

## CYCLES HIDUP CACING SECARA LANGSUNG (Tanpa intermediate hosts)



## CYCLES HIDUP CACING SECARA TAK LANGSUNG (Dengan intermediate hosts)

